

Transmisi Keilmuan Kitab Fathul Qarib di Pesantren Yapink dan Attaqwa Bekasi

Rusli Hasbi, Nailil Huda, Fatihunnada, Rizqa Ahmadi

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta; UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

rusli.hasbi@uinjkt.ac.id; nailil.huda@uinjkt.ac.id; fatihunnada@uinjkt.ac.id;

rizqa.uns@gmail.com

Received:	2022-02-04	Accepted:	2022-08-22	Published:	2022-10-05
-----------	------------	-----------	------------	------------	------------

Abstract: *Fathul Qorib is the main reference for Islamic law studies in Indonesian Islamic boarding schools (Pesantren) because this book has a historical scientific heritage from the classical period of Islam. Indonesian Pesantrens have different characteristics in reading and learning Fathul Qorib based on conditions that develop and occur in the surrounding area. This paper uses the observation method by observing and interviewing students, ustadz/teachers, and kiai to trace patterns of knowledge transmission. The object of this research is Pesantren YAPINK and Attaqwa located in Bekasi district with two different types of Pesantren in terms of religious ideological background and the early history of the establishment of the Islamic boarding school. From the results of the research conducted, the reading of Fathul Qorib at the Pesantren YAPINK and Attaqwa has similarities and differences. The transmission of knowledge at YAPINK comes from internal and external sources because the teachers of the Fathul Qorib are graduated of YAPINK and other Pesantren such as Ploso Kediri and Sarang, while Attaqwa comes from internal-only because all Fathul Qorib teachers are from Attaqwa graduated.*

Keywords: *Knowledge Transmission; Fathul Qorib; YAPINK; Attaqwa; Pesantren.*

Abstrak: *Kitab Fathul Qorib adalah rujukan utama pengkajian fikih di pondok pesantren Indonesia karena kitab ini memiliki kesejarahan warisan keilmuan dari periode klasik Islam. Pondok pesantren di Indonesia memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam pembacaan dan pembelajaran kitab Fathul Qorib berdasarkan kondisi yang berkembang dan terjadi di daerah sekitarnya. Tulisan ini menggunakan metode observasi dengan pengamatan dan wawancara kepada santri, ustadz/pengajar, dan kiai untuk melacak pola transmisi keilmuan. Objek penelitian ini adalah pondok pesantren YAPINK dan Attaqwa yang berada di kabupaten Bekasi dengan dua corak pondok yang berbeda dari segi latar belakang ideologi keagamaan dan kesejarahan awal berdirinya pondok pesantren. Dari hasil penelitian yang dilakukan, pembacaan kitab Fathul Qorib di pondok pesantren YAPINK dan Attaqwa memiliki persamaan dan perbedaan. Transmisi keilmuan di YAPINK berasal dari internal dan eksternal karena pengajar kitab Fathul Qorib berasal dari alumni YAPINK dan pondok lain seperti Ploso Kediri, dan Sarang, sedangkan Attaqwa berasal dari internal saja karena seluruh pengajar Fathul Qorib berasal dari alumni Attaqwa.*

Kata Kunci: *Transmisi Keilmuan, Fathul Qorib, YAPINK, Attaqwa, Pesantren.*

Pendahuluan

Pesantren yang merupakan sumber kajian agama Islam di Indonesia harus tetap bertahan melawan arus globalisasi dunia pendidikan. Pesantren yang identik dengan pembelajaran atau kajian kitab kuning harus dapat mempertahankan identitas tersebut, meskipun dengan berbagai evaluasi metode pembelajaran, kurikulum, dan sebagainya.¹ Pondok pesantren menggunakan berbagai metode pembelajaran kitab kuning, khususnya Fathul Qorib mulai lahir dan dikembangkan sebagai respons atas penurunan kualitas dan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Pesantren yang tidak ingin kehilangan identitasnya sebagai lembaga Pendidikan agama Islam tradisional di Indonesia melakukan perubahan besar dalam proses transfer ilmu di lembaganya sendiri, sehingga identitas pesantren tidak hilang diterjang globalisasi.²

Pesantren merupakan salah satu ragam lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Sebetulnya, ada 4 (empat) tipe lembaga pendidikan Islam di Indonesia.³ Pesantren dengan sistem pembelajaran *boarding school* di mana peserta didik diharuskan menetap di pondok pesantren untuk menanamkan karakter hidup. Pesantren adalah sistem pendidikan klasik yang ada di Indonesia dengan penekanan materi-materi Islam seperti al-Qur'an, hadis, fikih, akhlak, ilmu bahasa Arab, dan lain sebagainya.

Pondok pesantren dikenal dengan kajian kitab dalam bidang ilmu Islam seperti fikih, Bahasa, tafsir, dan akhlak.⁴ Kajian fikih sangat dibutuhkan santri ketika kembali ke masyarakat, sehingga ilmu fikih menjadi salah satu materi yang sangat dominan dan penting.

Di antara kitab yang paling banyak dikaji adalah Fathul Qorib.⁵ Fathul Qorib tidak hanya diajarkan untuk ilmu fikih ibadah, tetapi juga untuk menanamkan karakter atau akhlak yang mulia seperti rasa syukur, mengendalikan diri, dan kebersamaan dalam diri santri.⁶ Kitab ini juga dikaji dengan sudut pandang berbeda seperti ilmu nahwu dan ilmu Sharaf.⁷ Fathul Qorib dipilih karena memiliki akar mazhab fikih yang selaras dengan mazhab yang berkembang di Indonesia, yaitu mazhab imam Syafi'i.⁸

Fathul Qorib banyak diajarkan melalui metode sorogan untuk membuat santri lebih aktif dalam memahami materi dengan menyampaikannya kepada guru. Hal ini dapat menanamkan karakter moderat dalam diri santri.⁹ Di sisi lain, atribut sarung dan peci juga menunjang penanaman karakter santri untuk melekatkan dirinya pada nilai-nilai agama, sehingga terhindar dari perilaku negatif seperti radikalisme.¹⁰

Bekasi sebagai kota penunjang Jakarta menjadi kota dengan gaya hidup perkotaan dan modern, sehingga munculnya pesantren di kota ini harus dapat mengadaptasi gaya hidup masyarakat sekitar dalam pembentukan kurikulum, sis-

tem pembelajaran, dan sebagainya. Oleh karena itu, pesantren Yayasan Perguruan Islam El-Nur El-Kasyaf (YAPINK), Pink 03, dan Attaqwa didirikan dengan mengadopsi Pendidikan pesantren non-formal dan Pendidikan umum dengan mengelaborasi pembelajaran agama dan umum dalam satu kurikulum sekolah.¹¹

Kedua pondok pesantren ini belum banyak dikaji oleh para peneliti, padahal keduanya merupakan pesantren terbesar di Bekasi, sehingga memiliki dampak yang sangat luas terhadap nilai-nilai keagamaan masyarakat setempat karena pesantren tidak hanya dituntut memberikan pendidikan kepada para santri, tetapi juga harus bisa mewarnai kehidupan masyarakat sekitar.¹²

Pola transmisi keilmuan kitab Fathul Qorib di pondok pesantren YAPINK dan Attaqwa kabupaten Bekasi merupakan hal yang penting untuk dikaji. Hal ini akan memberi gambaran pemetaan akar nalar fikih di kedua pondok pesantren tersebut.

Transmisi Keilmuan Dunia Islam

Secara sederhana transmisi berarti perpindahan, penerusan, pengiriman, atau penyebaran.¹³ Dengan ungkapan lain, diskusi tentang transmisi pengetahuan berarti perpindahan informasi berupa pengetahuan dari sumber utama kepada penerima informasi. Dalam konteks penelitian ini dapat dilihat mundur dengan mengungkap aspek historis (sudut pandang sejarah) tentang siapa, apa dan bagaimana praktik tradisi pembacaan Fathul Qarib dapat berlangsung. Mendiskusikan transmisi tanpa melihat aspek historis adalah suatu keniscayaan.

Menurut Clifford Geerts, dalam proses transmisi pengetahuan terdapat agen yang menjadi *cultural broker* yang menjadi mediator atau transmiter dalam hal memindahkan pengetahuan tersebut dari sumber asli kepada penerima informasi.¹⁴ Agen-agen budaya sering kali seolah menjadi sumber utama yang menjadi *marja'* (rujukan), bahkan intertekstualitas yang mendahuluinya terkadang kurang terlihat walaupun mustahil kiranya agen-agen tersebut tidak terpengaruh dari sumber bacaan yang mereka miliki.

Pengetahuan tentang pelaksanaan tradisi pembacaan kitab Fathul Qarib di Pesantren hemat peneliti terbentuk dari suatu pemahaman bahwa mempelajari kitab fikih secara gradual menjadi penting untuk dilakukan oleh para santri. Ditambahkan dengan suatu kesadaran Bersama bahwa mempelajari kitab Fathul Qarib tidak sebatas mengharapkan limpahan pengetahuan dari kiai melainkan juga limpahan berkah. Oleh sebab itu posisi Kiai masih sangat strategis dan vital dalam hal agen budaya tersebut.

Di sisi lain ada potensi lain, bahwa *Cultural Broker* (agen budaya) di dalam transmisi pengetahuan tradisi pembacaan Kitab Fathul Qarib tidak hanya bertumpu kepada Kiai melainkan juga aspek-aspek ataupun figur lainnya. Penelitian ini akan melihat secara mendalam tentang hal tersebut. Peneliti juga hendak men-

guji validitas keberadaan Kiai sebagai agen pengetahuan tentang hal tersebut. Mengingat perkembangan budaya yang dinamis, khususnya era pasca kebenaran (*post truth*) yang terus menggejala di tengah masyarakat, tak terkecuali masyarakat pesantren.

Transmisi keilmuan Islam memiliki landasan spirit nilai-nilai Al-Qur'an dan hadis dengan pengembangan di bidang sains dan ilmu-ilmu lainnya.¹⁵

Rancang bangun ideologi menjadi sangat vital untuk diungkap di dalam penelitian ini. Sebagaimana diketahui bahwa kitab Fathul Qarib merupakan kitab fiqh bermazhab Syafi'i. Lantas pertanyaan penting untuk mempertajam analisis data penelitian ini adalah, benarkah Ideologi syafia'ah menjadi dominan di tengah kedua pesantren tersebut. Peneliti berasumsi bahwa walaupun identitas kitab ini cukup kental namun pada praktiknya boleh jadi dinamis. Asumsi ini akan diuji lebih lanjut di dalam penelitian ini.

Secara khusus yang menarik untuk diungkap lebih jauh di dalam penelitian ini, adanya kenyataan bahwa masyarakat muslim di Pesantren bercirikan dinamis. Pemikiran progresif justru tumbuh subur di dalam masyarakat tersebut. Pesantren merupakan basis masyarakat muslim yang memiliki tradisi tinggi dalam hal dialektika keilmuan, khususnya diskursus keagamaan. Gus Dur mendeskripsikan pesantren sebagai sub-kultur yang berkedudukan penting di tengah masyarakat muslim.¹⁶ Meneliti muslim Indonesia, rasanya kurang utuh tanpa mengamati tradisi pesantren dan para santrinya.

Oleh sebab sebagai dugaan awal (*pre assumption*), peneliti melihat ada konstruksi ideologi yang dinamis. Kendati pesantren yang dimaksud, sering diidentifikasi bermazhab syafi'iyah, boleh jadi telah mengalami keberlanjutan maupun pergeseran ideologi yang dipengaruhi oleh dialektika keilmuan dan konstruksi sosial budaya setempat yang ada.

Profil Pondok Pesantren YAPINK dan Attaqwa

Kabupaten Bekasi terletak di Jawa Barat. Di dalamnya, terdapat banyak pondok pesantren. Di antara pondok pesantren yang berdiri sejak lama adalah Yayasan Perguruan Islam el-Nur el-Kasasyaf (YAPINK) dan Attaqwa.

Kedua pondok pesantren tersebut juga dianggap sebagai pondok pesantren besar karena memiliki cabang pondok pesantren dan jumlah santri yang cukup besar. Keduanya juga dianggap sebagai pondok pesantren terbaik di kabupaten Bekasi karena keberhasilan dan prestasi yang dicapai dalam bidang kajian ilmu agama yang berbasis pada kitab kuning. Keduanya menjadi juara dalam pergelaran perlombaan membaca kitab kuning antar pondok pesantren seluruh kabupaten Bekasi.

YAPINK 01 memiliki beberapa cabang di dalam kabupaten Bekasi dan luar kabupaten Bekasi, termasuk Lampung. Di antara cabang pondok pesantren YAPINK 01 adalah Pink 03 yang juga menerapkan pembelajaran Fathul Qorib pada jenjang pendidikannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan meneliti pola pembelajaran ketiga pondok pesantren tersebut, yaitu YAPINK 01, Pink 03, dan Attaqwa Bekasi.

1. YAPINK

Yayasan Perguruan Islam el-Nur el-Kasysyaf (YAPINK) adalah salah satu pondok pesantren tertua yang terletak di Jalan Sultan Hasanuddin Tambun Selatan Bekasi. Pesantren ini resmi didirikan pada tanggal 20 Februari 1969 di bawah bimbingan Almarhum KH. Drs. Moh. Dawam Anwar dengan dukungan sesepuh dari Desa Tambun. YAPINK didirikan karena keprihatinan terhadap situasi masyarakat Desa Tambun yang pada saat itu belum tersedia pendidikan, khususnya pendidikan keagamaan, dan adanya permasalahan pendirian rumah ibadah bagi non-muslim. Daerah Tambun yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Visi pondok pesantren YAPINK adalah Terwujudnya generasi yang memahami, menghayati, dan melaksanakan syariat Islam, berakhlaq karimah, memiliki kompetensi tinggi dalam bidang keilmuan, jujur dan bertanggung jawab, mampu menjadi pelita bagi masyarakat, dan siap menjadi pembela al-Qur'an dan Al-Sunnah dengan landasan aqidah Ahlussunnah wal Jamaah.

Misi yang digunakan untuk mencapai visi di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Mencetak kader-kader bangsa yang mampu menghayati dan menjaga kelestarian al-Qur'an dan al-Sunnah dengan melestarikan ilmu-ilmu bahasa Arab.
- 2) Mempersiapkan kader-kader bangsa yang berbudi mulia, menguasai ilmu agama, dan mampu berkiprah dalam bidang sains dan teknologi.
- 3) Mempersiapkan kader-kader pelopor masyarakat dan pemimpin bangsa yang jujur dan bertanggung jawab.
- 4) Memprioritaskan semangat pengabdian yang tinggi terhadap masyarakat.
- 5) Memperjuangkan kelestarian aqidah Ahlussunnah wal Jamaah dengan santun dan toleran.

Pesantren ini mengombinasikan kurikulum modern dan salaf serta menggunakan bahasa Arab dan Inggris dalam pendidikan dan pengajarannya. Saat ini Yapink dipimpin oleh KH. Ahmad Kholid Dawam, Lc, M.Hum. dan Hj. Sari Damayanti, S.E., S.T., M.T. Materi pembelajaran keagamaan yang diberlakukan di YAPINK adalah Bahasa Arab (berikut nahwu sharafnya), ilmu fikih (beraliran mazhab Syafi'i), ilmu akidah (berhaluan Ahlussunah wal Jama'ah), ilmu akhlak

(berhaluan imam Ghazali), dan kitab-kitab klasik lainnya, serta ilmu khat (kaligrafi Arab) dengan rujukan kitab-kitab klasik seperti *Tafsir al-Jalalain (Tafsir Al-Qur'an)*, *Jawahir Al-Bukhari* dan *al-Tajrid al-Sharib (Hadits)*, *al-Hushun al-Hamidiyah* dan *Umm al-Barahin (Tauhid)*, *Ta'lim al-Muta'allim* dan *Minhaj al-Muslim (Akhlak)*, *Qawa'id al-Lughah al-'Arabiyah*, *Al-Ajurumiyah*, dan *Alfiyah Ibnu Malik (Nahwu Sharaf)*, *Safinah al-Naja*, *Fath al-Qarib*, dan *Fath al-Mu'in (Fiqh)*, dan lain-lain.

2. Attaqwa

KH Noer Ali adalah salah satu ulama Indonesia yang mengenyam pendidikan di Mekkah dan menjadi ulama yang dianugerahi gelar Pahlawan Nasional pada 10 November 2006. Sepulang dari Mekah, Noer Ali mendirikan Pesantren di kampung halamannya dengan tujuan membebaskan umat dari keterbelakangan. Pesantren yang dikembangkan oleh Noer Ali saat ini dikenal dengan nama pesantren Attaqwa. Lembaga ini didirikan pada tahun 1940, tak lama setelah dia kembali dari Mekah. Saat itu, lembaga pendidikan tersebut belum memiliki nama khusus, melainkan pesantren di kawasan Ujungharapan. Dan pada tahun 1956 lembaga ini diluncurkan, masih menggunakan nama Yayasan P3 (Pembangunan, Pemeliharaan, dan Pertolongan Islam). Pada tahun 1986, berubah nama menjadi Pondok Pesantren Attaqwa.

Pondok Pesantren Attaqwa Putra yang kini berusia setengah abad memiliki visi menjadi Pesantren yang unggul, mampu membentuk muslim yang benar, pintar dan terampil. Misi pondok pesantren Attaqwa adalah:

- 1) Mengembangkan proses penyelenggaraan pendidikan sesuai standar isi dan standar proses dengan mengombinasikan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren.
- 2) Membina, mengembangkan dan memelihara masyarakat belajar yang ikhlas, berzikir, berpikir, dan beramal saleh melalui pendidikan, dakwah, ekonomi dan sosial dalam menuju *baladatul thayyibatun wa rabbun ghafur*.
- 3) Menumbuhkembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga santri dapat mengamalkan dan menghayati agamanya dengan baik dan benar, menjunjung tinggi akhlakul karimah, selalu berzikir dan ikhlas dalam beramal.
- 4) Membina pribadi yang terampil, memiliki kecakapan hidup (*life skill*), mampu membaktikan ilmunya dan sanggup berusaha di tengah-tengah masyarakat yang heterogen dan persaingan yang semakin global melalui kegiatan pengembangan diri, pembinaan di bidang keterampilan, seni, olahraga dan kemasyarakatan.

Kitab-kitab yang diajarkan di pondok pesantren Attaqwa adalah kitab-kitab yang dipelajari di pondok pesantren lainnya seperti *al-Ajurmiyah*, *Syarah Muhktasar Jiddan*, *al-Imrithi*, *Syarah al-Imrithi*, *al-alfiyah fi al-Nahwi wa al-Sharaf*, *al-Nahwu al-Wadlih*, *Matn al-Qarib*, *Fathul Qorib al-Majid*, *Fath al-Mu'in*, *Kifayat al-Akhyar fi Halli' Ghayat al-Ikhtisar*, *Mabadi Fikhiyah*, *al-Fiqh al-Wadhib*, *Mukhtasar Safi ala' Matan Kafi*, dan *sullam-u'l taufiq*, dan kitab-kitab lainnya.

Fathul Qorib dalam Kajian Islam

Fathul Qorib adalah salah satu kitab yang menjadi referensi utama di berbagai pesantren Indonesia untuk mendalami bidang fikih Islam.¹⁷ Tidak hanya itu, Fathul Qorib juga digunakan pesantren untuk menanamkan karakter santri berdasarkan nilai-nilai fikih ibadah keagamaan yang tertuang di dalamnya.¹⁸ Hal ini yang menjadikan santri sebagai rujukan permasalahan keagamaan di tengah masyarakat karena permasalahan yang dihadapi masyarakat adalah seputar fikih, baik fikih ibadah, mu'amalah, munakahat, dan lain sebagainya. Bidang ilmu lainnya seperti tafsir, hadis, dan sebagainya menjadi kebutuhan yang tidak utama di kalangan masyarakat.

Fathul Qorib merupakan kitab populer di kalangan pesantren yang tersebar di nusantara dan menjadi idola bagi santri pemula, bahkan sebagian besar umat Islam yang baru mempelajari ilmu fikih. Namun Fathul Qorib tidak hanya di ajarkan untuk ilmu fikih ibadah, tetapi juga untuk menanamkan karakter atau akhlak yang mulia seperti rasa syukur, mengendalikan diri, dan kebersamaan dalam diri santri.¹⁹ Kitab ini juga dikaji dengan sudut pandang berbeda seperti ilmu nahwu dan ilmu Sharaf.²⁰

Fathul Qorib ditulis oleh Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Qosim al Ghazi yang lahir pada Rajab 859 di Gaza, Palestina. Pada tahun 881, ia berpindah ke Mesir. Al Ghazi juga mempelajari ilmu umum, termasuk matematika. Al Ghazi juga seorang ulama yang hafal al-Qur'an. Al-Ghazi meninggal pada malam Rabu, 6 Muharram 918. Dalam pendapat lain, ia meninggal pada Jumat, 15 Muharram.

Selain menanamkan nilai-nilai fikih ibadah keagamaan, Fathul Qorib juga dapat melahirkan dalam diri santri karakter atau akhlak yang mulia seperti rasa syukur, mengendalikan diri, dan kebersamaan.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak sekedar menanamkan ilmu secara teoritis dalam kajian fikih kitab Fathul Qorib, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak luhur dalam diri santri. Masyarakat memang menuntut santri memiliki kecakapan keilmuan dalam bidang keagamaan, tetapi masyarakat juga menuntut santri agar dapat menjadi teladan nyata di tengah kehidupan mereka.

Sebagai bahan ajar di lembaga pondok pesantren tradisional Indonesia, Fathul Qarib tidak hanya dikaji dari sudut pandang fikih saja, tetapi dari perspektif ilmu

Bahasa Arab yang meliputi ilmu nahwu dan ilmu saraf.²² Ilmu Bahasa seperti Nahwu dan Saraf merupakan fondasi untuk dapat memahami naskah-naskah keagamaan Islam yang bersumber dari karya bertuliskan Bahasa Arab, sehingga tanpa mendalami ilmu Bahasa tersebut, maka akan sangat sulit untuk dapat memahami teks kitab Fathul Qorib. Di sisi lain, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang memiliki kultur kajian Bahasa Arab sebagai identitas. Bahasa Arab juga dapat menjadi faktor keberlangsungan belajar seorang santri di negara Timur Tengah.

Fathul Qorib menjadi bahan ajar bidang fikih di Indonesia karena memiliki latar belakang mazhab imam Syafi'i. Hal ini sejalan dengan garis ideologi fikih yang digunakan oleh masyarakat Muslim Indonesia.²³ Umat Islam Indonesia memiliki sistem dan tradisi sosial yang khas, menganut teologi imam Asy'ari dan Maturidi dan berkiblat pada fikih mazhab imam Syafii.²⁴ Perpaduan corak mazhab akidah dan fikih semacam ini melahirkan karakter Islam moderat yang juga dikenal dengan istilah Islam dalam bingkai keindonesiaan²⁵ yang datang ke Indonesia dengan metode kompromi terhadap budaya lokal.²⁶ Corak fikih mazhab Syafi'iyah menjadikan Indonesia memiliki karakter yang sedikit berbeda dengan negara-negara mayoritas Islam di Timur Tengah. Hal ini tentu menjadi problem tersendiri ketika terjadi pertukaran budaya/ritual keagamaan antar-negara. Oleh karena itu, pembelajaran fikih di pondok pesantren dimulai dengan kitab-kitab induk mazhab Syafi'iyah seperti Fathul Qorib. Setelah itu, santri diperkenalkan dengan literatur lain yang membahas masalah fikih Islam dari berbagai mazhab fikih yang ada seperti kitab *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah* dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membuka wawasan keagamaan santri agar bisa merespons permasalahan perbedaan fikih di tengah masyarakat dengan bijaksana, tanpa melakukan justifikasi terhadap kelompok yang berbeda mazhab fikih.

Pembelajaran kitab kuning, khususnya Fathul Qorib di pesantren lebih banyak menggunakan metode Sorogan. Sistem Sorogan adalah para siswa aktif menyampaikan materi yang ingin dipelajari kepada guru, sehingga ia mendapatkan bimbingan secara khusus. Sistem Sorogan mampu menanamkan pemikiran moderat karena orang yang terindoktrinasi adalah orang yang terikat pada *control beliefs*nya yang dapat menggiring seseorang menjadi totalisme ideologis.²⁷ Beberapa pesantren mengelaborasi Sorogan dengan sistem Wetonan, sehingga menghasilkan Output yang lebih baik.²⁸

Sistem sorogan juga dielaborasi dengan metode pembelajaran secara diskusi untuk menanamkan inklusifisme dalam pemikiran dan menghindari doktrinisasi kebenaran tunggal dalam berpendapat. Salah satu faktor penyebab radikalisme adalah berlebihan dalam menghukumi sesuatu berdasarkan asas tunggal keyakinan dan pengetahuan.

Fathul Qorib diajarkan tidak hanya untuk pembekalan bidang fikih Islam, tetapi juga untuk pembekalan bidang akhlak dengan muatan hukum beberapa hal yang dilarang dalam fikih Islam dan arahan agar tidak terjerumus kepada perkara tersebut, sehingga para santri memiliki karakter *Zuhud* atau menjauhkan diri dari perkara-perkara tersebut.²⁹ Karakter luhur seorang santri merupakan identitas yang didapatkan dari sistem pembelajaran di pesantren melalui kurikulum dan peraturan yang diterapkan di pondok pesantren. Penanaman karakter luhur dalam proses pembelajaran adalah upaya yang sangat tepat karena santri berada pada kondisi siap menerima nilai-nilai baru dari seorang guru/tenaga pengajar/ustadz. Hal ini yang kemudian diadopsi dalam sistem pembelajaran nasional yang dikenal dengan kurikulum pendidikan karakter.

Selain itu, pembelajaran kitab kuning seperti Fathul Qorib di pesantren dengan atribut kopiah dan sarung juga menjadi pola pembinaan akhlak tersendiri bagi para santri untuk memiliki karakter agamis, sehingga diharapkan hal tersebut menjadi benteng bagi para santri untuk menahan diri dari perilaku yang tidak terpuji.³⁰ Peraturan kehidupan non-akademik juga menopang tujuan pesantren untuk menanamkan karakter luhur dalam diri santri. Cara berpakaian, cara berinteraksi, cara berkomunikasi, dan sebagainya dapat dijumpai dalam diri seorang santri yang berbeda dengan peserta didik selain pesantren.

Transmisi Keilmuan Pengajaran Fathul Qorib di YAPINK dan Attaqwa

Pondok pesantren YAPINK 01, Pink 03, dan Attaqwa menggunakan kitab Fathul Qorib dalam mengajarkan mata pelajaran fikih bagi para santri. Selain kitab Fathul Qorib, YAPINK 01, Pink 03, dan Attaqwa tersebut juga menggunakan kitab fikih lainnya seperti Fathul Mu'in dan Safinatun Najah.

Kitab-kitab fikih tersebut merupakan kitab populer di kalangan masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya pondok pesantren. Kitab-kitab tersebut juga merupakan kitab rujukan kalangan pondok pesantren dalam permasalahan fikih.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan penyebaran ajaran Islam. Pesantren juga menjadi tempat berlangsungnya proses belajar, mengajar, dan pengembangan masyarakat Muslim. Menurut Lembaga Research Islam, pesantren adalah “tempat di mana para santri dapat menerima pelajaran agama Islam, dan tempat mereka berkumpul dan tinggal.”³¹ Pesantren lahir dari elemen yang berasal dari masyarakat seperti kiai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab klasik Islam.

Kurikulum pendidikan YAPINK 01 adalah kurikulum yang diadopsi dari pondok pesantren Tebuireng tahun 1924 dengan modifikasi mata pelajaran umum. Oleh karena itu, kitab-kitab yang diajarkan di YAPINK 01 adalah kitab-kitab yang

diajarkan di Tebuireng tahun 1924 dan sampai saat ini jika tidak ada perubahan pada data kitab-kitab yang diajarkan.

Kurikulum yang digunakan PINK 03 lebih mengadopsi kurikulum pondok pesantren salafiyah yang dikolaborasi dengan kurikulum pendidikan formal Kementerian Agama. Kurikulum pesantren salafiyah digunakan untuk program pendidikan pondok sedangkan kurikulum Kementerian Agama digunakan untuk pendidikan formal/sekolah.

Pondok pesantren Attaqwa memiliki kurikulum mandiri yang dikembangkan dari masa ke masa dengan penyesuaian kondisi dan tantangan masyarakat yang dihadapi.

Kitab yang diajarkan di YAPINK 01 adalah *al-Jurumiyah*, *Ibnu 'aqil*, *Alfiyah (nazham)*, *al-Amtsilah al-Tashrifiyah*, *Imriti (nazham)*, *Fath al-Qarib (al-Bajuri)*, *Fath al-Mu'in (Tanatu al-thalibin)*, *al-Mabadi al-Awwaliyyah*, *Jauharu al-Tauhid*, *Ta'limul al-Muta'allim*, *Maraqi al-Ubudiyyah*, *Nasha'ih'u al-Diniyah*, *Ihya 'Ulumu al-Din*, *Tafsir al-Jalalain*, *Riyadhu al-Shalihin*, *Tajridu al-Syarib*, *Balaghah al-Wadhibah*, *Jauharu al-Balaghah*, *Syarah Matan Rahbiyah*, dan *Khulasah Nurul al-Yaqin*, dan *Nurul al-Yaqin*.

Kitab yang diajarkan di Attaqwa juga tidak jauh berbeda. Kitab-kitab seperti *Fath al-Qarib*, *Tafsir al-Jalalain*, *Riyadhu al-Shalihin*, *al-Balaghah al-Wadhibah*, dan lain sebagainya.

Kitab yang diajarkan di PINK 03 tidak sebanyak yang diajarkan di dua pesantren sebelumnya. Kitab yang diajarkan adalah *Safinatun Najah*, *Tashrif al-'Ilal*, *Qawa'id al-'Ilal*, *Nazhom 'Imrithi*, *'Aqidatul 'Awwam*, *Risalah Aswaja*, *Matan Jazariyah*, *Fath al-Qarib*, *Matan al-Ajurumiyah*, *Tafsir Juz 'Amma*, *Washaya*, dan *Faraidh Bahiyah*.

Pembelajaran kitab Fathul Qorib di YAPINK 01, PINK 03, dan Attaqwa menggunakan metode sorogan dengan guru sebagai tokoh utama pembelajaran yang membacakan kitab kepada para murid.

Metode Sorogan digunakan untuk santri baru dan lama. Secara praktik, metode sorogan dilakukan dengan cara guru membacakan teks kitab dan terjemahannya ke dalam Bahasa lokal kepada setiap santri, kemudian santri diminta untuk mencatat keterangan dan tanda baca yang telah disampaikan guru. Hal ini biasanya dilakukan oleh santri senior sebagai pengganti guru/kiai kepada santri baru. Metode sorogan kepada santri senior dipraktikkan dengan sedikit berbeda, yaitu setiap santri membacakan teks kitab dan terjemahannya di hadapan kiai. Kiai hanya sekedar menyimak dan membenarkan kesalahan pembacaan santri senior. Selain itu, kiai juga memberikan penjelasan terhadap teks yang dibaca santri senior. Metode ini telah terbukti efektif untuk melahirkan santri yang memiliki kapasitas dalam membaca kitab kuning.

Selain metode sorogan, metode pembelajaran yang digunakan dalam mengkaji kitab Fathul Qorib di YAPINK 01, PINK 03, dan Attaqwa adalah diskusi atau tanya jawab antara guru dan santri atau antar-santri.

Diskusi adalah salah satu metode pembelajaran dengan melempar pertanyaan, permasalahan, kasus, dan lainnya yang sedang terjadi untuk didiskusikan oleh para santri dengan landasan argumentasi yang kuat. Metode ini menitikberatkan pada cara belajar santri dalam mencari jawaban dan solusi atas sebuah permasalahan. Metode ini dapat dilakukan oleh minimal dua orang santri atau lebih untuk bertukar informasi dan wawasan yang sudah dimiliki masing-masing. Kiai memberikan arahan dan pengantar sebelum diskusi dimulai. Santri juga dapat menyampaikan pertanyaan jika ada yang belum dipahami.

Selain itu, kiai memberikan penjelasan tentang pedoman dan mekanisme diskusi beserta materi diskusi. Dalam perjalanan diskusi, para santri akan saling bertukar informasi dan ilmu untuk memperkaya bacaan dan pandangan mereka. Oleh karena itu, setiap santri harus berperan aktif dalam diskusi. Setelah diskusi selesai, salah satu santri akan menyampaikan hasil diskusi yang telah berlangsung. Kiai akan menyampaikan kesimpulan hasil diskusi untuk memberi pelajaran kepada santri tentang teknik mengolah informasi.

Kelemahan metode diskusi adalah kurang efektif untuk kelompok belajar besar dengan jumlah santri yang banyak. Selain itu, diskusi yang diterapkan kepada usia santri yang belum memiliki banyak informasi akan kurang menampilkan wawasan dan argumen yang kokoh, sehingga materi diskusi akan tidak fokus pada pembahasan. Metode ini juga tidak tepat diterapkan untuk santri yang tidak aktif dalam proses belajar, sehingga santri tidak mendapatkan banyak ilmu.

Kelebihan metode diskusi adalah dapat memicu santri menjadi kreatif dalam mengungkapkan pendapat dari hasil bacaan yang telah dimiliki, dapat memberikan pengalaman bagaimana memecahkan permasalahan lainnya, meningkatkan toleransi dan kebijaksanaan dalam menerima dan merespons pendapat orang lain yang berbeda, memperkaya wawasan dan ilmu, memberikan pengalaman kepada para santri untuk bermusyawarah dan rapat dalam kehidupan di tengah masyarakat.

Para santri pondok pesantren YAPINK 01, Pink 03, dan Attaqwa memiliki tingkat nalar yang kritis karena dilatih dalam metode pembelajaran diskusi. Dengan diskusi, santri diminta untuk memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tanpa selalu bergantung kepada orang lain. Meskipun dalam diskusi muncul pendapat yang beragam, tetapi tidak akan menjadi masalah jika setiap pendapat dibangun di atas argumentasi yang rasional. Dengan begitu, santri dilatih untuk selalu kritis dalam menyikapi segala sesuatu.

Lebih dari itu, metode diskusi juga dapat mengasah nalar santri untuk melakukan proses pemilihan argumen dan Bahasa diskusi yang kuat dan baik.

Munculnya banyak pendapat dalam proses diskusi juga dapat melatih santri untuk dapat menemukan solusi dari ragam pendapat tersebut dengan mempertimbangkan pendapat mana yang lebih kuat.

Kitab Fathul Qorib dipelajari pada jenjang yang berbeda di pondok pesantren YAPINK 01, Pink 03, dan Attaqwa. Kitab Fathul Qorib bisa diajarkan dalam pembelajaran formal di sekolah tingkat madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah, serta bisa diajarkan dalam pembelajaran non-formal di program pondok.

Tenaga pengajar kitab Fathul Qorib di pondok pesantren YAPINK 01, Pink 03, dan Attaqwa berbeda satu sama lain. Pondok pesantren YAPINK 01 memiliki tenaga pengajar yang merupakan alumni YAPINK 01 dan beberapa pondok pesantren lain seperti Ploso Kediri dan Sarang Rembang. PINK 03 hanya menggunakan tenaga pengajar dari luar pondok pesantren, yaitu alumni Lirboyo Kediri. Attaqwa sendiri hanya memiliki tenaga pendidik kitab Fathul Qorib dari alumni internal.

Jika ditarik kesimpulan, pondok pesantren YAPINK 01 dan PINK 03 memiliki garis keilmuan yang sangat luas dengan jaringan para kiai di pondok pesantren Jawa Timur, seperti Lirboyo.

Kesimpulan

Transmisi keilmuan Fathul Qorib di YAPINK 01 berasal dari jaringan internal dan eksternal, Pink 03 dari jaringan eksternal, dan Attaqwa dari jaringan internal.

Data di atas menunjukkan bahwa transmisi keilmuan Fathul Qorib di YAPINK merupakan hasil diskusi antara nalar fikih keilmuan internal dan eksternal seperti pondok pesantren Ploso Kediri, Sarang, Lirboyo, dan lain sebagainya. Para santri memiliki ruang untuk menggali keilmuan dari beberapa guru yang berasal dari dalam dan luar pondok pesantren. Transmisi keilmuan Fathul Qorib di Attaqwa merupakan hasil pengayaan para guru dari beberapa sumber ilmu yang mereka dapatkan di luar, kemudian mereka transmisikan kepada para santri.

Catatan Kaki

1. Amrizal, "Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, dan Babussalam)" *Sosial Budaya* 13, No. 1 (2016), 88.
2. Maulana Restu dan Siti Wahyuni. "Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan" *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, No. 3 (2019), 266.
3. Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia* (London: Routledge, 2011), 92-95.

4. L.W.C. Van der Berg dalam Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 57.
5. Ach. Hamidi, "Pendampingan Penguasaan Baca Kitab Syarah Fathul Qorib dengan Metode Amtsilati di Pondok Pesantren As Syahidul Kabir" *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (SENIAS) 4, No. 1: Pengabdian Masyarakat di Era New Normal*, 229-233. (Madura: Universitas Islam Madura, 2020), 33.
6. Fahmi Ferdiansyah, *Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang)* (Malang: Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019), 55; dan Laela Farihatun, *Pola Pembelajaran Kajian Kitab Fathul Qarib di Asrama Mahasiswi Komplek 6 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta* (Yogyakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2019), 73.
7. Wafiqotun Ni'mah dan Nabila. "Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Kelas III Dinniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putrial-Ishlahiyah" *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa (Semnasbama) IV: Peran Mahasiswa Bahasa Arab dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 383-391. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020), 27; dan Mukhlisotin. "Pengaruh Metode Sorogan erhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum" *Al ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2019), 189.
8. Lailatul Maskhuroh, Khudriyah, dan Ali Musthofa. "Pembentukan Sifat Zuhud di Pondok Pesantren Jampes" *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (2018), 86.
9. Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, 119.
10. Abdul Muis, "Peran Pesantren dalam Pembentukan Akhlak di Era Globalisasi" *Fenomena* 13, No. 2 (2015), 288.
11. Budi. "Pesantren Attaqwa Putri Bekasi" *Laduni*, Selasa, 17 Juli 2018. <https://www.laduni.id/post/read/41678/pesantren-attaqwa-putri-bekasi.html>; dan Budi. "Pesantren Yapink Bekasi" *Laduni*, Rabu, 24 Juli 2019. <https://www.laduni.id/post/read/63646/pesantren-yapink-bekasi>.
12. Saiful Bahri, "Pesantren and the Development of Living Environment: The Study Concept of ECO-Pesantren in Pondok Pesantren An-Nur HA Rambigundam Jember" *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)* 5, No. 10 (2018), 54.
13. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2020. "Arti Kata Transmisi – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." 2020. <https://kbbi.web.id/transmisi>.
14. Clifford Greetz, *Islam Observed: Religious Development in Morocco and Indonesia* (University of Chicago Press, 1971), 82.
15. Ismail Fahri, "Metododologi Transmisi Keilmuan Islam Klasik: Upaya Reaktualisasi Metodologi Pengajaran." *Lembar Ilmu Pendidikan* 37, no. 01 (2008), 28.
16. Abdurrahman Wahid, "Pesantren Sebagai Subkultur." Dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Editor Dawam Rahajro (Jakarta: LP3ES, t.t.), 63.
17. Ach. Hamidi, "Pendampingan Penguasaan Baca Kitab Syarah Fathul Qorib dengan Metode Amtsilati di Pondok Pesantren As Syahidul Kabir", 23.
18. Fahmi Ferdiansyah, *Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang)*, 42.

19. Laela Farihatun, *Pola Pembelajaran Kajian Kitab Fathul Qarib di Asrama Mahasiswi Komplek 6 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta*, 73.
20. Mukhlisotin. “Pengaruh Metode Sorogan erhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum”, 180.
21. Laela Farihatun, *Pola Pembelajaran Kajian Kitab Fathul Qarib di Asrama Mahasiswi Komplek 6 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta*, 70.
22. Wafiqotun Ni’mah dan Nabila. “Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Kelas III Dinniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putrial-Ishlahiyah”, 20.
23. Lailatul Maskhuroh, Khudriyah, dan Ali Musthofa. “Pembentukan Sifat Zuhud di Pondok Pesantren Jampes”, 80.
24. Azyumardi Azra, “Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global” *PRISMA* 29, No. 4 (2010), 18.
25. Syafi’i Ma’arif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah* (Bandung: Mizan, 2009), 48.
26. Said Aqil Siroj, Rekonstruksi Aswaja Sebagai Etika Sosial: Akar-Akar Teologi Moderasi Nahdlatul Ulama, eds Akhmad Sahal, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Pabam Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015), 25.
27. Charlene Tan, *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*, 86.
28. Farida Hanum, “Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: Pp. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur” *Jurnal Al-Qalam* 19, No. 1 (2013), 106.
29. Lailatul Maskhuroh, Khudriyah, dan Ali Musthofa. “Pembentukan Sifat Zuhud di Pondok Pesantren Jampes”, 75.
30. Abdul Muis, “Peran Pesantren dalam Pembentukan Akhlak di Era Globalisasi”, 286.
31. Mujamil Qomar, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2009), 2.

Daftar Pustaka

- Amrizal. “Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, dan Babussalam)” *Sosial Budaya* 13, No. 1 (2016).
- Azra, Azyumardi. “Islam Indonesia: Kontribusi pada Peradaban Global” *PRISMA* 29, No. 4 (2010).
- Bahri, Saiful. “Pesantren and the Development of Living Environment: The Study Concept of ECO-Pesantren in Pondok Pesantren An-Nur HA Rambigundam Jember” *International Journal of Management and Administrative Sciences (IJMAS)* 5, No. 10 (2018).
- Budi. “Pesantren Attaqwa Putri Bekasi” *Laduni*, Selasa, 17 Juli 2018. <https://www.laduni.id/post/read/41678/pesantren-attaqwa-putri-bekasi.html>.
- Budi. “Pesantren Yapink Bekasi” *Laduni*, Rabu, 24 Juli 2019. <https://www.laduni.id/post/read/63646/pesantren-yapink-bekasi>.
- Fahri, Ismail. “Metodologi Transmisi Keilmuan Islam Klasik: Upaya Reaktualisasi

- Metodologi Pengajaran.” *Lembar Ilmu Pendidikan* 37, no. 01 (2008).
- Farihatun, Laela. *Pola Pembelajaran Kajian Kitab Fathul Qarib di Asrama Mahasiswa Komplek 6 Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Indonesia, 2019.
- Ferdiansyah, Fahmi. *Internalisasi Fikih Ibadah Melalui Pembelajaran Kitab Fathul Qorib (Studi Multi Situs Pondok Pesantren Anwarul Huda dan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang)*. Malang: Tesis Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Greetz, Clifford. 1971. *Islam Observed: Religious Development in Marocco and Indonesia*. University of Chicago Press.
- Hamidi, Ach. “Pendampingan Penguasaan Baca Kitab Syarah Fathul Qorib dengan Metode Amtsilati di Pondok Pesantren As Syahidul Kabir” *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat (SENIAS) 4, No. 1: Pengabdian Masyarakat di Era New Normal*, 229-233. (Madura: Universitas Islam Madura, 2020).
- Hanum, Farida. “Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: Pp. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur” *Jurnal Al-Qalam* 19, No. 1 (2013).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). 2020. “Arti Kata Transmisi – Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” 2020. <https://kbbi.web.id/transmisi>.
- Ma’arif, Syafi’i. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*. Bandung: Mizan, 2009.
- Maskhuroh, Lailatul, Khudriyah, dan Ali Musthofa. “Pembentukan Sifat Zuhud di Pondok Pesantren Jampes” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, No. 1 (2018).
- Muis, Abdul. “Peran Pesantren dalam Pembentukan Akhlak di Era Globalisasi” *Fenomena* 13, No. 2 (2015).
- Mukhlisotin. “Pengaruh Metode Sorogan terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri di Pondok Pesantren Mamba’ul Ulum” *Al ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 2 (2019).
- Ni’mah, Wafiqotun dan Nabila. “Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Kelas III Dinniyah Pondok Pesantren Salafiyah Putrial-Ishlahiyah” *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa (Semnabama) IV: Peran Mahasiswa Bahasa Arab dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 383-391. (Malang: Universitas Negeri Malang, 2020).
- Qomar, Mujamil. *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi*

Institusi. Jakarta: Erlangga, 2009.

- Restu, Maulana dan Siti Wahyuni. "Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab Fathul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan" *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9, No. 3 (2019).
- Siroj, Said Aqil. Rekonstruksi Aswaja Sebagai Etika Sosial: Akar-Akar Teologi Moderasi Nahdlatul Ulama, eds Akhmad Sahal, *Islam Nusantara: Dari Ushul Fiqh Hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Tan, Charlene. *Islamic Education and Indoctrination: The Case in Indonesia*. London: Routledge, 2011.
- Van der Berg, L.W.C. dalam Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad 19*. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Wahid, Abdurrahman. N.d. "Pesantren Sebagai Subkultur." Dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Editor Dawam Rahajro. Jakarta: LP3ES.